

44

RUANG DAN PENGASUHAN ANAK: Perspektif Komunikasi Keluarga

Nikmah Hadiati Salisah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

Abstract: Growth and physical, psychological, and spiritual condition of family members is determined by the condition of the house. This paper intends to explore how family members interact specifically with the childcare process with the condition of homes in modest housing locations that have limited facilities and space. By using the phenomenological method, it can be seen that with the same size of land but different spatial use and design, interactions and unique results occur in each family studied. The factors of space coloring, furniture selection, sanitation, and function of the space become the determinants in the meaningful process of interaction between parent and child.

Keywords: Space, childcare, family communication.

Abstrak: Pertumbuhan dan kondisi fisik, psikis, maupun spiritual anggota keluarga ditentukan oleh kondisi rumah. Paper ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana interaksi anggota keluarga khususnya proses pengasuhan anak dengan kondisi rumah yang berada di lokasi perumahan sederhana yang memiliki keterbatasan fasilitas dan ruang. Dengan menggunakan metode fenomenologi, dapat diketahui bahwa dengan ukuran lahan yang sama tetapi pemanfaatan dan desain ruang yang berbeda, terjadi interaksi beserta hasil yang unik dalam setiap keluarga yang diteliti. Faktor pewarnaan ruang, pemilihan perabotan, sanitasi, dan fungsi ruang menjadi penentu dalam proses pemaknaan interaksi antara orangtua dengan anak.

Kata Kunci: Ruang, pengasuhan anak, komunikasi keluarga

A. Latar Belakang

Fenomena kembali maraknya tawuran antar pelajar siswa, banyaknya kekerasan seksual pada anak, kekerasan antar pelajar yang sudah dimulai sejak usia SD, pemanfaatan pelajar sebagai pengedar narkoba, kejahatan jalanan seperti pencopetan, pemalakan, pembegalan dan premanisme oleh remaja, sampai pada pembunuhan yang melibatkan pelajar sebagai pelaku. Juga sebaliknya, berita mengenai penyiksaan bahkan pembunuhan anak oleh orang tua juga cukup marak. Semua itu jika ditarik ke satu titik akan ditemukan benang merah yang sama, bahwa terdapat gangguan kepribadian yang jika diamati lebih mendalam terdapat keluarga dan lingkungan yang memiliki kontribusi dalam mendukung perilaku anggota keluarga umumnya dan perilaku anak khususnya.

Menurut Prasetya (2003) berdasarkan penelitian dalam tulisannya, ditemukan di beberapa negara Amerika Serikat, Finlandia, Jerman dan Jepang, data statistik menunjukkan bahwa anak-anak yang potensial menderita gangguan kepribadian (*personality disorder*) berkisar sekitar 20%. Bila mengacu data tersebut dapat diasumsikan bahwa penerapan pola asuh oleh orang tua dapat menjadi titik penentu kepribadian yang akan dimiliki oleh anak. Hal yang fatal dapat terjadi apabila sebagai orang tua hanya mempertimbangkan segala sesuatu hanya dari sisi kepentingan

orang tua tanpa mempertimbangkan kepentingan anak-anak.⁹⁷² Para peneliti terus mencari bukti yang mendukung keyakinan bahwa pola pengasuhan otoriter dan permisif kurang efektif dibandingkan gaya pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif.⁹⁷³ Berdasarkan penelitian dalam tulisan Munandar⁹⁷⁴ ada 10 karakteristik lingkungan dalam faktor risiko yang berkorelasi dengan kompetensi anak, yakni rendahnya mental ibu, tingginya tingkat kebingungan atau stres ibu, kuatnya kepercayaan tentang pertumbuhan berdasarkan kultur, rendahnya interaksi positif yang diberikan ibu, rendahnya pendidikan ibu, pekerjaan orang tua yang tanpa keahlian, status sosial yang kurang baik, orang tua tunggal, kehidupan yang penuh tekanan, dan ukuran keluarga yang terlalu besar. Sedangkan faktor perlindungan adalah tingginya kualitas hidup yang berhubungan dengan tingginya penghasilan. Individu yang memiliki kualitas baik tecermin dari tempramen atau emosi yang stabil, kesehatan yang baik dan kualitas lingkungan yang baik, seperti lingkungan sekolah yang terjamin kebersihannya, dan tempat pengasuhan yang baik.

Kehidupan keluarga di perumahan sederhana memiliki dinamika sosial tersendiri, hubungan sosial yang beragam, bangunan perumahan dengan ukuran yang relatif kurang memadai dibandingkan jumlah penghuninya yang melangsungkan kehidupannya rumah dan juga mengalami proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Fenomena tinggal di kompleks perumahan juga memunculkan kekhawatiran terkait pergaulan antar penghuninya. Masyarakat yang tinggal di kompleks perumahan sering kali terkait dengan ruang interaksi sosialnya karena desain perumahan umumnya dan desain rumah khususnya, berpotensi memunculkan persoalan tersendiri terkait interaksi antar anggota keluarga dan khususnya dalam pengasuhan anak. Menjadi menarik untuk mengungkap dan menggambarkan bagaimana proses komunikasi keluarga yang terjadi di dalamnya.

B. Metode

Oleh karena peneliti berupaya menggambarkan fenomena gagasan individu menurut pandangan mereka sendiri, penelitian ini menggunakan tradisi fenomenologi dengan kerangka konseptual interaksionis simbolik untuk mengkaji pengalaman hidup para responden dan hasilnya tidak akan dikuantifikasikan dan tidak akan digeneralisasikan kepada seluruh warga. Penelitian ini memanfaatkan sumber data primer yang langsung dari informan yaitu ayah atau ibu atau saudara dari seorang anak usia balita sampai SMA yang tinggal di perumahan sederhana di daerah Sidoarjo. Sedangkan informan dicari dengan menggunakan teknik *purposif sampling*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Keterhubungan antar ruang untuk optimalisasi interaksi

Dengan bentuk dan kondisi rumah yang sudah dipilih dengan segala konsekuensinya keluarga para informan melakukan proses pemaknaan sesuai dengan stimuli yang diterima. Setiap anggota keluarga melakukan komunikasi dengan setiap ruangan yang digunakannya. Proses komunikasi intrapersonal yang terdiri atas sensasi, persepsi dan interpretasi kondisi dan situasi ruangan beserta segala isi perilaku di dalamnya tersebut pada gilirannya berperan dalam perilaku komunikasi antara anak dengan orangtua.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menjaga dan merawat kesehatan fisik, mental dan spiritual keluarga, khususnya melalui pendidikan anak, antara lain yaitu adanya jurang komunikasi. Pada kasus anak yang sudah remaja, sangat wajar jurang komunikasi tersebut muncul karena anak-anak remaja dalam pergumulan pertumbuhan jiwa dan tubuhnya mengalami fase di mana mereka merasa jika orangtua sulit mengerti dirinya. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh para informan sebagai orangtua yaitu terjun dalam minat dan alam

⁹⁷² G. Tembong Prasetya. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal* (Gramedia, Jakarta), 9

⁹⁷³ John W. Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Ed. 6 (Jakarta: Erlangga), 21

⁹⁷⁴ Utami Munandar, "Bunga Rampai, Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia", Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta), 54

pikiran mereka, menyempatkan untuk bercakap-cakap bila kesempatan itu muncul, menghargai dan menampung pikiran dan pandangan mereka.

Tantangan lain yang muncul yaitu menjaga kontrol, terkait bagaimana ketepatan dan kejelasan peraturan yang dibuat. Orang tua menetapkan patokan (standar) yang jelas dan pasti bagi anak – anaknya yang disertai dengan kebebasan dalam patokan yang telah ditentukan dengan harapan anak akan mendapat lingkungan yang baik bagi perkembangan sosialnya dan supaya anak terlindung dari hal yang membahayakan penyesuaian sosial maupun kepribadiannya.

Hal lain yang juga tidak kalah beratnya bagi orangtua yaitu menjaga konsistensi. Karena orangtua ingin norma – norma atau peraturan yang diberikan tersebut efektif, maka peraturan tersebut haruslah tetap dimengerti, jelas dan konsisten dalam pelaksanaannya. Kadang ketidakjelasan muncul saat kedua orangtua menerapkan peraturan yang berbeda, atau dalam pelaksanaannya seringkali tak tetap.

Penting juga untuk diperhatikan yaitu terkait peraturan yang dapat diterapkan. Menuntut anak dengan patokan yang terlalu tinggi yang harus dikuasai anak, seringkali tidak akan membentuk anak menjadi matang. Jika standar terlalu rendah anak menjadi tidak terdorong untuk maju, jika terlalu tinggi anak akan kecewa karena tidak dapat mencapainya. Perlu diupayakan adanya aturan/standar yang sesuai dengan tingkatan usia dengan kondisi seperti apa adanya, sewajarnya dan semampu anaknya, dengan harapan anak akan terdorong maju untuk menguasai sesuatu tujuan.

Hal lain yang juga tidak mudah yaitu pemberian penjelasan. Peraturan yang diiringi penjelasan diharapkan dapat mampu membentuk kontrol yang bersifat intrinsik, sedangkan jika tanpa penjelasan maka anak tidak akan mampu untuk mematuhi karena peraturan tersebut bersifat eksternal, dimana kepatuhan yang ada hanya tergantung dengan adanya kehadiran orangtua saja.

Yang tidak kalah penting tetapi juga tidak mudah dilakukan orangtua yaitu mendengarkan. Penjelasan peraturan pada anak tidak saja hanya berbicara pada anak tapi juga mendengarkan reaksi dari anak. Dengan mendengarkan, orang tua dapat penegasan apakah anak dapat mengerti tentang hal – hal yang dibicarakan. Selain itu juga dapat menjadi tempat untuk memecahkan masalah jika anak merasa permintaan orang tua tidak dapat diterima. Dalam hal ini anak dan orang tua dapat bersama – sama mencari alternatif, sehingga dapat sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Kondisi ini juga mengembangkan suasana penghargaan terhadap anak dan orang tua.

Dalam kaitan antara perilaku penghuni dengan rumah dan lingkungannya, terdapat beberapa gambaran yang bisa dimunculkan dari pengalaman para informan terkait lingkungan dalam mempengaruhi tindakan-tindakan mereka. Salah satunya yaitu tingkatan yang merupakan bentuk hubungan satu arah di mana keberadaan lingkungan mempengaruhi perilaku manusia sebagaimana pernyataan Bell terkait sudut pandang *architectural determinism*.⁹⁷⁵ Tetapi pada hakekatnya manusia bukan makhluk yang pasif, sering didapati adanya proses komunikasi dua arah yang bersifat saling memengaruhi yang merupakan antara perilaku manusia dengan lingkungan. Tingkatan bentuk lain yaitu adanya kecenderungan orang-orang memilih lingkungan yang memberikan mereka kesempatan untuk berkembang. Tingkatan lain yaitu adanya preferensi pada setting fisik tertentu. Jika dengan ruang yang dipilih untuk digunakan sebagai tempat beraktivitas tertentu kemudian dirasa kurang lengkap, akhirnya ditambahkanlah kelengkapan barang yang diperlukan tersebut.

⁹⁷⁵ Bell, Baum, Fisher and Greene. 1984. *Environmental Psychology*. Holt, Rinehart and Wiston, Inc., 364

2. Ruang Personal untuk Saling Menghargai

Aspek lain yang dapat dicermati yaitu adanya ruang personal seperti yang dinyatakan oleh Hall.⁹⁷⁶ terdapat hubungan antara lingkungan dan perilaku dalam proses sosial yang dapat dilihat dari bagaimana perilaku tiap anggota dengan anggota lain dalam keluarga maupun kelompok di luar rumah dalam proses pembentukan ruang interaksi sosialnya. Tingkatan ruang tersebut dapat dibagi melalui beberapa jarak kedekatan yang merupakan jarak-jarak tertentu di mana antar individu berusaha untuk menjaga komunikasi antar mereka sesuai ruang yang terbentuk berdasarkan jarak yang ada. Makin besar jarak yang diberikan makin akan semakin luas jangkauan komunikasi dan makin banyak individu yang akan berinteraksi, sedangkan makin kecil jarak yang dipilih dan semakin sempit ruang yang terjadi maka makin sedikit individu yang berinteraksi. Tentunya ruang personal setiap individu dapat bersifat sama atau berlainan karena pembentukan ruang personal ini tidak mutlak berdasarkan kondisi dan jarak yang dibentuk. Kondisi personal seperti latar belakang, jenis kelamin, usia dan situasi juga akan berpengaruh dalam pembentukan ruang tersebut.

Adanya prinsip teritori seperti yang dinyatakan Altman⁹⁷⁷ dimana individu memiliki kecenderungan dalam menetapkan batasan atas lingkungan fisiknya, memiliki hak dalam menetapkan siapa yang dapat masuk atau tidak. Dalam aspek psikologis, ini berkaitan dengan ego sebagai manusia agar terbebaskan dari ketidaknyamanan fisik. Dengan kondisi tersebut manusia menetapkan suatu jumlah minimum ruang yang dipakai. Dalam pengalaman para informan, prinsip teritori yang nampak antara lain yaitu adanya teritori primer yang menekankan pada penguasaan tempat yang bersifat pribadi dan hanya orang-orang tertentu yang dapat memasukinya, yang sudah akrab atau sudah mendapat izin. Juga berlaku adanya teritori sekunder yang merupakan suatu penguasaan tempat yang dimiliki oleh sejumlah orang atau kelompok dan sudah saling mengenal. Selain itu juga berlaku teritori publik sebagai suatu tempat yang bersifat terbuka bagi publik yang pada prinsipnya setiap orang diperkenankan memasuki atau berada pada tempat tersebut

Fungsi-fungsi keluarga juga terbentuk dan berjalan seiringan dengan adanya pengalaman para informan dalam berinteraksi sosial yang berkaitan dengan ruang publik. Dalam hal ini, aktivitas para informan dapat digolongkan dalam beberapa kategori, antara lain bentuk kegiatan berdasarkan keperluan harian seperti berbelanja, bekerja, ke sekolah serta bentuk kegiatan pilihan yang merupakan kegiatan untuk memanfaatkan waktu luang seperti berjalan-jalan, menikmati pemandangan dan bentuk kegiatan sosial yang merupakan kegiatan yang bersifat interaktif seperti arisan, ronda dan kerjabakti.

Dalam pengalaman para informan, setidaknya ada beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya suatu kontak yang bermakna, antara lain jumlah waktu yang dipakai anggota keluarga dalam area ruang tertentu, dalam artian jika waktu yang dibutuhkan sedikit maka interaksi yang terjadi juga tidak banyak, seperti yang dinyatakan oleh Proshansky.⁹⁷⁸ Faktor lain berupa frekuensi yaitu seberapa sering anggota keluarga menggunakan suatu area ruang dalam berkegiatan, dan faktor fasilitas, yakni seberapa besar ukuran fisik dari suatu tempat yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial

Salah satu level hirarki kebutuhan Maslow yaitu terkait pemenuhan kebutuhan sosial (*affiliation needs*).⁹⁷⁹ Dapat ditekankan juga adanya tempat sebagai suatu ruang interaksi sosial yang memiliki nilai lebih dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sebuah tempat berkumpul yang dapat menjadi *focal point* dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang sudah mulai menjauh dari sifat kekeluargaan dan kebersamaan. Secara sederhana tempat tersebut dapat dikatakan sebagai tempat alternatif setelah rumah dan tempat kerja sebagai rutinitas keseharian.

⁹⁷⁶ Edward T Hall. 1966. *The Hidden Dimension*. NY: Doubleday & company, Inc., 110-120

⁹⁷⁷ Bell, Baum, Fisher and Greene. 1984. *Environmental Psychology*. Holt, Rinehart and Wiston, Inc., 256

⁹⁷⁸ Ittelson, Proshansky, Rivlin and Winkel. 1974. *An Introduction to Environmental Psychology*. NY: Holt, Rinehart and Winston, Inc.140

⁹⁷⁹ Carmona, Heath, Oc, and Tiesdell. 2003. *Public Place–Urban Space: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press. 107

Dalam pengalaman informan bisa berupa lapangan, tempat senam aerobic, bisa juga taman perumahan, pasar tradisional tempat informan belanja, atau bahkan tempat mangkal pedagang sayur keliling yang secara rutin masuk perumahan. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat di mana orang-orang tidak hanya berbelanja tetapi juga bersosialisasi, bertukar berita dan menjadi terhibur. Ia menjadi ruang yang terbuka untuk siapa saja dan selalu menjadi tempat di mana orang-orang dari segala jalan kehidupan yang berbeda dapat berinteraksi. Juga merupakan tempat yang dapat di akses semua orang dengan gratis atau membayar dengan murah, letak tempat tersebut berdekatan dengan rumah sehingga dapat dikunjungi secara rutin, nyaman sebagai tempat untuk ngobrol, merupakan rumah kedua untuk teman lama atau baru dan memiliki sifat ruang yang menyenangkan. Tempat-tempat dengan karakteristik tersebut tentunya sangat berkaitan dengan sifat kegiatannya yaitu kegiatan pilihan atau kegiatan meluangkan waktu.

Dari pengamatan terhadap beberapa tempat yang digunakan oleh para informan mengisi kegiatan pilihan dan waktu senggang tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor utama untuk menarik orang menggunakan ruang terbuka publik adalah faktor tempat duduk yang dapat mendorong orang untuk menghabiskan waktu lebih lama berada pada ruang terbuka publik, sehingga memungkinkan terjadinya kontak yang lebih lama dalam ruang tersebut. Faktor lain yaitu yang berhubungan dengan kondisi kenyamanan biologis manusia berupa unsur matahari, angin, pohon dan air. Keberadaan makanan merupakan faktor lain dalam mencapai keberhasilan fungsi ruang terbuka publik tersebut. Dengan mengungkit level kebutuhan Maslow⁹⁸⁰ terkait kebutuhan fisiologis, adanya para pedagang makanan keliling yang masuk perumahan mampu mengundang orang untuk menikmati suatu tempat lebih lama. Makanan juga dapat menjadi teman mengiringi kegiatan berbincang-bincang, mengamati orang, dan sebagainya. Faktor lain yang paling penting adalah ruang jalan. Sudut persimpangan jalan sebagai titik pertemuan pergerakan memberikan potensi kepada manusia untuk berinteraksi dan menikmati ruang interaksi

3. Rumah dan lingkungan sebagai ruang psikologis

Proses interaksi sosial dibentuk dalam suatu bentuk sosialisasi manusia di mana sosialisasi itu sendiri bukan semata-mata proses satu arah tetapi merupakan proses dinamis dimana mereka menyusun dan menyesuaikan informasi yang didapat dengan kebutuhan mereka sendiri. Interaksi sosial tidak hanya dilakukan dengan suatu komunikasi verbal tetapi juga melalui bahasa tanda, gerak isyarat, sikap tubuh dan jarak. Oleh karena itu kekuatan komunikasi non-verbal dari para informan sebagai subyek sangat berperan dalam pembentukan ruang sebagai produksi dari suatu interaksi sosial.

Proses interaksi manusia terhadap lingkungan hidupnya tidak hanya secara kongkrit, tetapi juga dalam bentuk imajinasinya. Manusia memiliki daya antisipasi dan dapat membayangkan kondisi lingkungan untuk waktu yang akan datang. Atas dasar inilah manusia mampu merubah lingkungan dan ruang kehidupannya agar lebih sesuai dengan kondisi dirinya di waktu mendatang. Karenanya manusia menghadapi lingkungan alamiah dan juga lingkungan buaatannya sendiri.

Proses psikologis dalam interaksi antara manusia dengan lingkungan dan ruang memperlihatkan suatu proses yang sifatnya timbal balik. Lingkungan dalam sudut spasial dan temporal dapat menjadi stimulus yang mempengaruhi sistem kepribadian manusia yang di dalamnya terjadi proses persepsi, motivasi, sistem kognisi dan nampak dalam kebiasaan tingkah lakunya. Seperti yang dinyatakan oleh Ritzer⁹⁸¹ terkait proses interaksi dan sosialisasi, setiap kepribadian bisa merupakan respons terhadap lingkungan spasial di sekelilingnya dalam tindakan atau tingkah laku yang berbeda karena proses di dalam sistem kognisi, persepsi dan

⁹⁸⁰ Carmona, Heath, Oc, and Tiesdell. 2003. *Public Place–Urban Space: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press. 107

⁹⁸¹ G. Ritzer, Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. McGraw-Hill. 290

motivasi dalam kepribadian tersebut juga mengandung perbedaan. Ditambah lagi dengan orientasi nilai budaya serta pengalaman-pengalaman individu yang berbeda. Sesuai dengan arah pemunculannya, proses motivasi para informan dapat pula dibedakan antara faktor-faktor yang berasal dari dalam diri maupun yang dari luar dirinya. Bentuk-bentuk interior dapat dikatakan juga merupakan faktor luar yang mampu merangsang munculnya faktor dalam diri informan. Bahkan tidak hanya berhenti disini, unsur-unsur interior tadi dapat bersifat menentukan arah gerakan dan tindakan informan, akan semakin mendekatkan interaksi atau malah justru menjauhkan interaksi sosial informan.

4. Pentingnya Suasana Ruang

Status individu-individu secara sosial yang melakukan kegiatan dalam ruang, maupun bentuk peristiwa secara budaya yang terjadi di dalamnya jelas akan berpengaruh terhadap interaksi ruang dalam bentuk elemen non-fisik. Elemen-elemen fisik dan non-fisik tersebut bekerja sama untuk menciptakan "setting" suatu ruang. Kaitan interaksi yang terjadi antara perilaku anggota rumah dan lingkungannya sebagai suatu komunikasi nonverbal yang memiliki arti dapat dikelompokkan antara lain berdasar atas elemen fisik yang bersifat tetap atau berubah secara lamban atau dalam jangka waktu yang lama, yaitu atap, lantai dan dinding. Bisa juga berupa elemen yang bersifat semi-tetap yang merupakan suatu elemen yang dapat berubah secara cepat dan mudah. Sifat elemen tersebut menjadi penting dalam memberi arti pada lingkungan di mana kecenderungan untuk berkomunikasi lebih dari elemen yang bersifat tetap, antara lain dalam bentuk furniture, layout pintu-jendela-ventilasi, nomer rumah, tata hijau dan sebagainya. Elemen lain yaitu yang bersifat tidak tetap berkaitan dengan manusia sebagai penghuni atau setting dari penghuni/pengguna ruang. Perpindahan hubungan spasial atau kedekatan, posisi tubuh dan postur, pergerakan tangan dan bahu (gesture), ekspresi muka dan bentuk-bentuk perilaku nonverbal lainnya merupakan bagian dari elemen yang bersifat tidak tetap ini. Keberadaan isyarat muka yang saling berhadapan, postur, gerak-gerak isyarat tubuh, ekspresi muka, maupun jarak menjadi unsur-unsur yang penting dalam komunikasi sosial yang bersifat interaksi dan tidak terlepas juga dengan situasi konteks lingkungannya seperti setting fisik lingkungan, keberadaan orang lain, aturan atau norma sosial pada suatu budaya.⁹⁸² Persepsi yang ditimbulkan masing-masing individu dalam rangka penelaahan ruang seringkali berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh orientasi nilai budaya serta pengalaman individu sebagai latar belakangnya yang berbeda dan perbedaan penggarapan terhadap unsur-unsur dasar pembentuk ruang tersebut. Sehingga suatu ruang memiliki "jiwa"-nya masing-masing yang dirasakan apabila dalam penelaahannya dilakukan usaha pencarian pemaknaan yang lebih dalam daripada sekedar pemenuhan fungsinya saja. Jiwa atau "spirit" yang dimaksud tidak lain adalah suasana yang dirasakan dalam menelaah ruang, kemudian menjadi stimulus yang berpengaruh pada individu dalam bentuk pengalaman ruang. Dengan demikian, maka suasana tidak hanya terjadi karena adanya manusia di dalam ruang, tetapi juga oleh unsur-unsur pembentuk ruangnya.

Adanya kaitan antara suasana ruang dengan kegiatan manusia juga dapat dijelaskan. Suasana ruang merupakan atribut dari lingkungan spasial terbatas, berupa dampak yang samar dari kondisi ruang secara keseluruhan yang berpengaruh terhadap proses metabolik, persepsi sensorik dan respon keindahan pada manusia di dalam ruang itu. Suasana ruang adalah suasana yang dipancarkan oleh ruang sebagai lingkungan buatan manusia, merupakan kualitas yang dapat diintervensi dan ditingkatkan sampai batas dan kebutuhan tertentu dan untuk membentuk dampak yang tertentu pula terhadap kegiatan manusia di dalamnya. Perubahan dalam suasana ruang dimungkinkan dengan cara menangani dan mengendalikan komponen-komponen

⁹⁸² Philip Emmert, Victoria J. Emmert, Lukasko. 1984. *Interpersonal Communication*, USA: WM.C.Brown Publishers

pembentuknya sedemikian rupa, sehingga sisa hasilnya dapat menghasilkan kondisi utuh yang diperlukan guna menciptakan suasana yang dikehendaki.

Suasana ruang dapat dibedakan dalam lingkungan fisik, psikologik dan sosial. Masing-masing aspek mengandung kelompok-kelompok stimuli yang khas. Aspek lingkungan fisik mengandung variabel kondisi suhu udara, atmosfir, nutrisi, pencahayaan, tingkat kebisingan, objek lingkungan dan spatial. Aspek psikologik menunjuk pada variabel keleluasaan privasi, ruang seputar badan, kontak mata, ketertutupan ruang, penataan perabotan, kedekatan atau ketertarikan dengan orang lain, kepadatan pemakaian ruang, dan lingkungan perilaku. Aspek sosial dapat diwakili oleh unsur-unsur kualitas dalam bentuk cinta, status, pelayanan, informasi, barang, uang dan yang semuanya itu menjadi "hal yang dipertukarkan" dalam interaksi sosial. Komposisi dari semua variabel, masing-masing dengan kualitas tertentu, menghasilkan suatu hasil yang dapat disebut sebagai "suasana ruang".

Kegiatan manusia dapat dilihat berdasarkan komponen makna kegiatan dan komponen proses. Komponen makna kegiatan dapat dimasukkan aspek aktivitas yang ditujukan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologik, seperti makan, tidur, menikah, bermain, dan aspek aktivitas untuk menghasilkan bagian-bagian dari lingkungan buatan yang sifatnya non-biologik. Sedangkan aspek proses mencakup variabel-variabel proses metabolik, persepsi sensorik, struktur badan – motorik, motivasi dan tujuan. Komposisi dari semua variabel ini, masing-masing dengan kualitas tertentu, menghasilkan suatu sinergi yang disebut sebagai kegiatan manusia. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa antara suasana ruang dengan kegiatan dapat membentuk suatu hubungan sebab akibat yang saling berpengaruh. Suasana ruang merupakan sinergi dari komponen-komponen lingkungan fisik, komponen lingkungan psikologik dan komponen sosial, yang terbentuk dengan masing-masing memiliki kualitas tertentu.

Persepsi dan interpretasi satu orang secara sendirian terhadap ruang tanpa interaksi sosial dengan orang lain maupun interaksi psikologis di dalamnya mengartikan tidak adanya dukungan suasana ruang. Stimulus yang diterima dari unsur-unsur ruang bahkan bisa jadi tidak lengkap, mungkin hanya aspek skala ruang yang berpengaruh. Karenanya tidak akan menjadikan orang yang bersangkutan mampu menangkap makna lain secara konotatif selain informasi denotatif terhadap ruang tersebut. Dalam konteks terbentuknya suasana ruang itulah justru desain interior baru bisa menyampaikan nilai-nilai atau kualitas tertentu sebagai akibat terbentuknya interaksi dengan pemakai atau pengamat ruang tersebut.

Demikian juga sebaliknya, dalam konteks suasana ruang juga pengamat atau pengguna ruang bisa menangkap dan mempersepsi kualitas ruang dan nilai-nilai tertentu dari unsur-unsur yang membentuk ruang tersebut. Di dalam lingkup suasana ruang itu pengguna akan mempersepsi dan mengenali dengan menelaah elemen-elemen ruang, seperti dinding, lantai, langit-langit yang melingkupinya dan tempat ia melakukan pergerakan. Dalam suasana ruang itu juga pengguna akan menangkap bentuk-bentuk secara visual, kualitas cahaya, dimensi dan skala ruang dalam satu kesatuan komposisi sebagai sebuah stimulan bagi proses-proses psikologis dalam dirinya.

Unsur-unsur yang membentuk ruang dan obyek-obyek lain dalam ruang akan menjadi semacam informasi atau tanda yang mempengaruhi kegiatan manusia dalam ruang tersebut. Kegiatan atau tingkah laku dalam hal ini sebagai output dari proses interaksi psikologis antara manusia dengan ruang. Tapi di samping keluaran dalam bentuk tingkah laku itu, proses stimulasi ruang terhadap manusia juga dapat menghasilkan terbentuknya image dalam pikiran manusia terhadap sejumlah stimuli visual yang diingatnya. Saat sebagian dari informasi tersebut diterima, manusia secara sadar menyimpannya dalam bentuk image atau citra, perasaan maupun sensasi tertentu. Karena itu maka proses interaksi antara ruang dan manusia secara psikologis akan menyebabkan pada dua macam kemungkinan respon yang diberikan oleh sistem kepribadian manusia tersebut. Respons pertama yakni respons keluar berupa kegiatan atau tindakan oleh manusia tersebut, dan respons kedua adalah respons kedalam berupa terbentuknya *image* pada manusia terhadap ruang yang bersangkutan. Tergantung kepada kualitas rangsang atau stimuli yang terjadi, apakah hanya sampai pada sifatnya sebagai informasi (denotatif) maka respons

yang dimungkinkan adalah keluar berupa tindakan atau kegiatan. Atau stimuli dari ruang tersebut memiliki nilai tambah karena kualitasnya mampu memberikan makna konotatif, maka respons yang terjadi adalah ke dalam yang disimpan sebagai pengalaman kognitif yang membentuk image atau citra.

D. Kesimpulan

Pandangan analogis desain interior dan arsitektur sebagai 'bahasa' menyodorkan ruang dan bentuk sebagai pengejawantahan tanda- tanda, yang dipakai menjadi medium untuk mentransfer pesan atau pemaknaan. Makna yang dikandung dalam perwujudan desain tersebut ditunjukkan oleh cara menyusun unsur-unsurnya dan mampu membangun pengertian lain. Pengertian lain ini berkenaan dengan nilai-nilai kualitatif atau citra yang ingin diungkapkan oleh perancang dan pemilik bangunannya, sehingga orang lain akan mengenalnya sebagai pribadi tersendiri dan memiliki keunikan tersendiri pula. Pengertian yang mengantarkan kepada nilai-nilai lain itu akan timbul akibat susunan atau komposisi unsur rupa dan bentuk pada desain interior yang dibuat untuk mencapai makna yang dimaksud dalam setiap elemen pembentuknya. Unsur-unsur ini merupakan komponen fisik yang bersama-sama dengan komponen-komponen ruang lain seperti komponen psikologik dan komponen sosial dari interaksi manusia di dalamnya akan bergabung membentuk suasana ruang. Batasan citra atau image sebagai aspek intangible dari bangunan, dan bagaimana citra terbentuk secara psikologis, adalah perwujudan dari makna yang dikandung dalam desain interior bangunan tersebut. Desain interior mampu mengungkapkan makna sebagai "*wishes*" yang terpendam dari pemilik bangunan maupun perancangannya, yang kemudian membentuk citra baginya terlebih dahulu sebagai bentuk rangsangan atau stimuli sehingga tersampaikan maksudnya, dan citra yang terbentuk dapat diterima oleh orang lain sebagai pengamatnya. Makna dan keindahan dalam susunan unsur-unsur ruang akan dipersepsi oleh manusia dalam satu medium yang dinamakan suasana ruang yang terbentuk akibat terjadinya interaksi ruang tersebut dengan kehadiran manusia bersama aktivitas di dalamnya. Suasana ruang merupakan perpaduan hasil dari komponen-komponen fisik sebagai wujud hasil desain interior, bersama dengan komponen psikologik dan sosial yang dibawa oleh manusia dengan aktivitas di dalam ruang tersebut, inilah yang akan membantu terjadinya 'transfer' makna yang dimaksud.